

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiliterasi Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama di Era Artificial Intelligence

Ngadiman¹, Rustam Ibrahim²

¹ SMK Negeri 1 ROTA Bayat, Klaten, Indonesia

² UIN Raden Mas Said Surakarta

e-mail: denbagusiman@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multiliterasi digital dalam penguatan moderasi beragama di era *Artificial Intelligence* (AI). Perkembangan AI, algoritma media sosial, dan transformasi ekosistem digital telah mengubah pola produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan keagamaan secara fundamental. Kondisi ini memunculkan tantangan berupa disinformasi keagamaan, polarisasi ideologi berbasis algoritma, reduksionisme pemahaman agama yang tekstual-literalistik, serta krisis otoritas keilmuan di ruang digital. Dalam konteks ini, PAI yang berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif tidak lagi memadai, melainkan perlu direkonstruksi melalui pendekatan multiliterasi digital yang integratif, meliputi literasi digital, literasi kritis, literasi media, literasi kultural, dan literasi spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis kritis terhadap literatur pendidikan Islam kontemporer, multiliterasi digital, moderasi beragama, dan AI dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi multiliterasi digital dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi keagamaan, memahami teks secara kontekstual, membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, serta menumbuhkan sikap inklusif, dialogis, dan moderat. Rekonstruksi PAI berbasis multiliterasi digital merupakan paradigma pedagogis yang relevan dalam membangun moderasi beragama yang adaptif, reflektif, dan humanis di era AI.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Multiliterasi Digital; Moderasi Beragama; Artificial Intelligence; Rekonstruksi Paradigma Pedagogis.

Abstract

This article analyzes the reconstruction of Islamic Religious Education (PAI) based on digital multiliteracy in strengthening religious moderation in the era of *Artificial Intelligence* (AI). The advancement of AI, social media algorithms, and digital ecosystem transformation has fundamentally altered the production, distribution, and consumption of religious knowledge. This condition generates challenges including religious disinformation, algorithm-driven ideological polarization, textual-literalistic reductionism in religious understanding, and a crisis of scholarly authority in digital spaces. In this context, PAI oriented toward normative knowledge transmission is no longer sufficient; instead, it must be reconstructed through an integrative digital multiliteracy approach encompassing digital literacy, critical literacy, media literacy, cultural literacy, and spiritual literacy. This study employs a qualitative approach based on library research, incorporating critical analysis of literature on contemporary Islamic education, digital multiliteracy, religious moderation, and AI in education. Findings indicate that integrating digital multiliteracy in PAI learning strengthens students' capacity to verify religious information, understand texts contextually, develop ethical awareness in technology use, and cultivate inclusive, dialogical, and moderate attitudes. The reconstruction of PAI based on

digital multiliteracy thus constitutes a pedagogically relevant paradigm for building adaptive, reflective, and humanistic religious moderation in the AI era.

Keywords: Islamic Religious Education; Digital Multiliteracy; Religious Moderation; Artificial Intelligence; Pedagogical Paradigm Reconstruction.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam satu dekade terakhir telah menghadirkan transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan keberagamaan. Teknologi berbasis AI tidak hanya mengubah pola komunikasi dan produksi pengetahuan, tetapi juga membentuk cara individu memperoleh, memahami, dan mendistribusikan informasi keagamaan secara digital. Kehadiran *chatbot*, algoritma media sosial, mesin rekomendasi, hingga teknologi generatif (*Generative AI*) telah mempercepat arus informasi sekaligus menciptakan ruang baru bagi konstruksi otoritas keagamaan (Dwivedi et al., 2023). Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tradisional yakni pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, tidak lagi menjadi rujukan tunggal masyarakat; otoritas kini mengalami pergeseran menuju figur-figur digital yang memperoleh legitimasi melalui popularitas, algoritma, dan viralitas media sosial (Campbell, 2013).

Transformasi tersebut menghadirkan paradoks dalam kehidupan keberagamaan. Di satu sisi, AI dan media digital membuka akses luas terhadap sumber-sumber keislaman klasik maupun kontemporer sehingga memungkinkan demokratisasi pengetahuan agama. Namun di sisi lain, ruang digital juga menjadi medium penyebaran disinformasi keagamaan, ujaran kebencian, ekstremisme, dan polarisasi identitas berbasis agama (Lim, 2018). Algoritma media sosial cenderung membentuk *echo chamber* yang memperkuat bias ideologis pengguna dan mempersempit ruang dialog kritis antarkelompok. Bahkan, perkembangan AI generatif berpotensi memproduksi narasi keagamaan secara instan tanpa proses verifikasi epistemologis yang memadai, fenomena yang oleh Floridi et al. (2020) disebut sebagai *epistemic pollution*.

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, kondisi tersebut menjadikan moderasi beragama sebagai agenda strategis dalam menjaga kohesi sosial dan integrasi nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap kemanusiaan dan kebangsaan sebagai fondasi kehidupan bersama. Moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai posisi normatif di tengah, tetapi juga sebagai kemampuan epistemologis untuk memahami teks agama secara kontekstual, kritis, dan proporsional di tengah arus informasi digital yang kompleks.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi moderasi beragama tersebut. Akan tetapi, praktik pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif, hafalan teks, dan pendekatan doktrinal yang kurang responsif terhadap dinamika masyarakat digital (Azra, 2012). Model pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penguasaan materi normatif berpotensi melahirkan pemahaman agama yang parsial apabila tidak disertai kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Dalam era AI, peserta didik membutuhkan kecakapan memilah informasi digital, menganalisis bias algoritma, memverifikasi sumber keagamaan, serta membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma PAI yang mampu menjawab tantangan era AI. Konsep multiliterasi yang diperkenalkan New London Group (1996) menekankan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan keragaman sosial-budaya menuntut kompetensi literasi yang lebih luas dibanding sekadar kemampuan membaca dan menulis teks konvensional. Dalam konteks PAI, multiliterasi digital mencakup kemampuan literasi digital, literasi kritis, literasi media, literasi kultural, dan literasi spiritual yang terintegrasi

dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi epistemologi Islam yang mengintegrasikan bayani, burhani, dan irfani (Al-Jabri, 1990), serta relevan secara konseptual dengan kebutuhan pedagogis PAI di era AI.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital dalam konteks pendidikan Islam (Hidayat, 2020; Rahmawati, 2020) dan moderasi beragama (Zuhdi, 2018; Rahman, 2022). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek teknis penggunaan media digital atau sebatas penguatan literasi informasi, tanpa mengintegrasikan pendekatan multiliterasi digital secara komprehensif dalam kerangka rekonstruksi PAI di era AI. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi PAI berbasis multiliterasi digital dalam penguatan moderasi beragama di era AI, sekaligus menganalisis implikasi pedagogis dan epistemologisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat konseptual-kritis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi konseptual Pendidikan Agama Islam berbasis multiliterasi digital, sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap teori, konsep, dan kebijakan yang relevan (Creswell & Poth, 2018). Studi kepustakaan bukan sekadar ringkasan literatur, melainkan sebuah proses sintesis kritis yang menghasilkan kerangka konseptual baru (Torraco, 2005).

Sumber data terdiri atas literatur primer dan sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal bereputasi (terindeks Scopus, Web of Science, dan Sinta), serta dokumen kebijakan resmi terkait PAI, multiliterasi digital, moderasi beragama, dan AI dalam pendidikan. Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) relevansi substantif dengan fokus kajian; (2) kebaruan publikasi (dominan 2010–2024); dan (3) reputasi ilmiah sumber. Literatur berbahasa Indonesia dan Inggris digunakan secara proporsional untuk memastikan keterwakilan perspektif lokal dan global.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis (systematic literature search) dengan menggunakan basis data Google Scholar, DOAJ, JSTOR, dan ERIC menggunakan kata kunci: "Islamic religious education", "digital multiliteracy", "religious moderation", "artificial intelligence education", "PAI moderasi beragama", serta kombinasinya. Proses ini mengikuti prosedur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) secara adaptif untuk kajian konseptual (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual. Analisis isi digunakan untuk menginterpretasi makna teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2013), sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan kategori-kategori utama (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi: (1) reduksi data melalui seleksi literatur relevan; (2) penyajian data melalui pengorganisasian konsep-konsep utama; dan (3) penarikan kesimpulan melalui sintesis reflektif untuk menghasilkan rekonstruksi konseptual yang integratif.

Validitas kajian dijamin melalui triangulasi sumber (cross-referencing literatur dari berbagai disiplin ilmu), konfirmabilitas (transparansi proses analisis), dan konsistensi internal argumen konseptual (Lincoln & Guba, 1985). Dengan metode ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan formulasi konseptual yang kritis, integratif, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Disrupsi Artificial Intelligence dan Rekonfigurasi Otoritas Keagamaan Digital

Perkembangan AI dalam ekosistem digital telah mempercepat transformasi radikal dalam produksi pengetahuan keagamaan. Teknologi seperti *Generative AI*, *large language models* (LLM), serta sistem algoritmik pada media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu informasi, tetapi juga sebagai produsen wacana yang secara aktif membentuk cara individu memahami agama (Dwivedi et al., 2023). Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tidak

lagi bersifat eksklusif dan terpusat, melainkan mengalami fragmentasi yang dipengaruhi oleh algoritma, viralitas, dan logika ekonomi perhatian (*attention economy*).

Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) menciptakan struktur sosial baru yang ditandai oleh menguatnya ruang-ruang komunikasi digital yang terdesentralisasi. Dalam konteks keberagamaan, kondisi ini melahirkan apa yang Campbell (2013) sebut sebagai *digital religion*—praktik keagamaan yang terbentuk melalui interaksi antara tradisi religius dan budaya digital. Namun dalam era AI generatif, fenomena ini mengalami eskalasi baru: otoritas keagamaan tidak hanya 'tersebar', tetapi juga 'terotomatisasi' melalui sistem rekomendasi algoritmik yang menentukan konten apa yang dianggap benar, relevan, dan layak dikonsumsi.

Kondisi ini berdampak serius terhadap PAI. Otoritas guru, ulama, dan lembaga pendidikan formal mengalami kompetisi dengan sumber keagamaan berbasis algoritma yang sering kali tidak memiliki validitas epistemologis. Luckin (2018) memperingatkan bahwa tanpa kemampuan kritis untuk memfilter informasi berbasis AI, peserta didik rentan mengalami apa yang disebut Floridi et al. (2020) sebagai *epistemic learned helplessness*—ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis dalam membentuk keyakinan. Dalam konteks pendidikan agama, kondisi ini dapat menghasilkan pemahaman keagamaan yang dangkal, reaktif, dan mudah dimanipulasi.

2. Polarisasi Digital, Echo Chamber, dan Tantangan Moderasi Beragama

Ekosistem digital yang dikendalikan algoritma cenderung menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat bias kognitif pengguna. Lim (2018) menunjukkan bahwa media sosial di Indonesia berperan signifikan dalam mobilisasi sentimen keagamaan dan polarisasi identitas. Algoritma platform digital tidak bersifat netral; ia bekerja berdasarkan riwayat interaksi pengguna sehingga mempersempit ruang dialog dan memperkuat segregasi ideologis (Pariser, 2011).

Dalam konteks ini, moderasi beragama menghadapi tantangan epistemologis yang serius. Kementerian Agama RI (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang yang seimbang, adil, dan menghargai keberagaman. Namun dalam praktik digital, keseimbangan ini terganggu oleh mekanisme algoritmik yang mendorong konten ekstrem dan emosional karena memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi (*engagement rate*). Studi Bail et al. (2018) menunjukkan bahwa paparan konten satu sisi secara berulang melalui platform media sosial justru memperkuat polarisasi daripada mengurangnya.

Dengan demikian, moderasi beragama tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai nilai normatif, tetapi harus diposisikan sebagai kompetensi literasi kritis dalam membaca realitas digital. Tanpa kemampuan ini, peserta didik rentan terhadap disinformasi keagamaan, narasi intoleran, dan propaganda ideologis yang dikemas dalam konten religius yang tampak otoritatif sesuai apa yang oleh Wardle dan Derakhshan (2017) disebut sebagai *information disorder* dalam konteks keagamaan.

3. Kesenjangan Epistemik Paradigma Konvensional Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa paradigma PAI yang dominan bersifat tekstual-normatif tidak lagi memadai dalam menghadapi kompleksitas era AI. Model pembelajaran yang menekankan hafalan, transfer pengetahuan searah, dan minim konteks digital menyebabkan kesenjangan antara realitas sosial dan pengalaman belajar peserta didik (Azra, 2012; Mulyasa, 2018). Kondisi ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai *epistemic gap* yaitu ketidaksesuaian antara sumber pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan sumber yang diakses peserta didik di ruang digital.

Lebih jauh, pendekatan doktrinal yang dominan dalam PAI konvensional cenderung menghasilkan pemahaman agama yang bersifat tertutup dan kurang responsif terhadap konteks. Dalam era di mana peserta didik lebih banyak belajar agama dari media sosial dibandingkan dari institusi formal (Hidayat, 2020), kesenjangan ini semakin melebar. Sebagaimana dianalisis Hefner (2011), lembaga pendidikan Islam yang tidak mampu

beradaptasi dengan perubahan ekosistem informasi berisiko kehilangan relevansi dalam pembentukan identitas keagamaan generasi muda.

Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma PAI bukan sekadar inovasi teknis-metodologis, melainkan keharusan epistemologis. PAI perlu bertransformasi dari model transmisi pengetahuan (knowledge transmission) menuju model konstruksi pengetahuan kritis (critical knowledge construction) yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan literasi digital secara produktif.

4. Multiliterasi Digital sebagai Kerangka Rekonstruksi PAI

Konsep multiliterasi yang diperkenalkan New London Group (1996) menawarkan kerangka alternatif yang adaptif terhadap kompleksitas era digital. Multiliterasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi juga kemampuan memahami berbagai bentuk representasi makna yaitu visual, audio, digital, dan multimodal. Abidin (2015) mengembangkan konsep ini dalam konteks Indonesia dengan menekankan dimensi sosial-kultural literasi yang relevan dengan keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks PAI, multiliterasi digital mencakup lima dimensi yang saling berkaitan dan saling memperkuat:

a. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi keagamaan di ruang digital (Gilster, 1997). Dimensi ini mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, kemampuan evaluatif menilai kredibilitas sumber, serta kemampuan etis dalam berinteraksi di ruang digital. Dalam konteks PAI, literasi digital memungkinkan peserta didik membedakan antara informasi keagamaan yang valid secara epistemologis dengan disinformasi yang diproduksi atau diperkuat oleh sistem AI.

b. Literasi Kritis

Mengacu pada kemampuan membongkar ideologi, bias, dan relasi kuasa dalam teks (Freire, 1970). Dalam konteks PAI di era AI, literasi kritis mencakup kemampuan menganalisis bagaimana algoritma membentuk wacana keagamaan, mengidentifikasi kepentingan ideologis dalam konten digital, serta melakukan pembacaan teks agama secara kontekstual daripada literalistik. Literasi kritis mencegah pemahaman agama yang eksklusif dan rentan dieksploitasi oleh gerakan ekstremis digital.

c. Literasi Media

Memperkuat kemampuan memahami cara kerja media dan algoritma dalam membentuk opini publik tentang isu keagamaan. Peserta didik perlu memahami bahwa platform media sosial bukan cermin netral realitas, melainkan konstruksi yang dipengaruhi kepentingan ekonomi dan logika engagement. Literasi media memungkinkan peserta didik menjadi konsumen sekaligus produsen konten keagamaan yang bertanggung jawab (Widyastuti, 2018).

d. Literasi Kultural

Mengembangkan sensitivitas terhadap keragaman budaya dan praktik keberagaman, termasuk apresiasi terhadap Islam Nusantara sebagai ekspresi lokal Islam yang moderat dan inklusif. Dimensi ini berperan membangun kesadaran pluralitas dan empati sosial lintas kelompok (Mulyasa, 2018). Dalam era AI yang cenderung menghasilkan konten homogen berbasis data mayoritas, literasi kultural memastikan peserta didik mampu menghargai keberagaman ekspresi keagamaan.

e. Literasi Spiritual

Menekankan kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi digital (Suyadi, 2019). Dimensi ini tidak sekadar bersifat teknis, melainkan menyentuh dimensi terdalam dari pembentukan karakter yaitu bagaimana nilai-nilai spiritual Islam (amanah, keadilan, rahmah) menjadi fondasi dalam berelasi dengan ekosistem digital. Literasi spiritual memposisikan teknologi sebagai sarana, bukan tujuan, dalam kehidupan keberagaman. Integrasi kelima dimensi literasi ini menjadikan multiliterasi digital sebagai paradigma pedagogis yang bersifat holistik tidak hanya teknis, tetapi juga etis, kritis, dan transformatif.

5. Landasan Epistemologis: Integrasi Multiliterasi dengan Tradisi Keilmuan Islam

Rekonstruksi PAI berbasis multiliterasi digital memiliki koherensi teoretis yang kuat dengan tradisi epistemologi Islam. Al-Jabri (1990) merumuskan bahwa struktur pengetahuan Islam terdiri atas tiga pendekatan epistemologis yang saling melengkapi:

Pertama, bayani yaitu episteme yang menempatkan teks (nash) sebagai sumber otoritatif. Dalam konteks multiliterasi digital, dimensi bayani berkorespondensi dengan literasi digital yang menekankan kemampuan membaca dan mengevaluasi teks keagamaan secara kritis di ruang digital.

Kedua, burhani yaitu episteme yang menekankan rasionalitas, logika, dan analisis kritis. Dimensi ini berkorespondensi dengan literasi kritis dan literasi media yang mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi menganalisisnya secara rasional dan metodelis.

Ketiga, irfani yaitu episteme yang mengedepankan dimensi spiritual, intuisi, dan pengalaman batin. Dimensi ini berkorespondensi dengan literasi spiritual yang menekankan kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.

Integrasi ketiga episteme ini memberikan landasan bagi PAI untuk tidak terjebak pada reduksionisme tekstual (bayani semata) maupun rasionalisme tanpa dimensi spiritual. Lebih penting lagi, korespondensi antara epistemologi Islam dan multiliterasi digital menunjukkan bahwa rekonstruksi PAI di era AI bukan merupakan adopsi konsep asing secara mekanis, melainkan aktualisasi ulang (reactualization) khazanah intelektual Islam dalam konteks sosial-teknologis kontemporer.

6. Implikasi Pedagogis: Model Rekonstruksi PAI Berbasis Multiliterasi Digital

Berdasarkan sintesis konseptual di atas, rekonstruksi PAI perlu diwujudkan dalam model pedagogis integratif yang mencakup beberapa komponen utama berikut.

Pertama, desain kurikulum integratif. Kurikulum PAI perlu dirancang ulang untuk mengintegrasikan kompetensi multiliterasi digital secara eksplisit dalam capaian pembelajaran. Hal ini mencakup penyesuaian standar kompetensi, penambahan modul literasi digital-kritis, serta pengembangan bahan ajar berbasis studi kasus media sosial yang relevan dengan konteks peserta didik (Rahman, 2022).

Kedua, pedagogi kritis-transformatif. Metode pembelajaran perlu bergeser dari ceramah satu arah menuju pendekatan inquiry-based learning, problem-based learning berbasis kasus digital, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong peserta didik menganalisis konten keagamaan digital secara kritis. Pratiwi dan Pritanova (2017) menunjukkan bahwa literasi digital yang disertai pendekatan kritis berkorelasi dengan peningkatan sikap toleransi peserta didik.

Ketiga, pengembangan kompetensi guru. Rekonstruksi PAI tidak dapat berjalan tanpa transformasi kompetensi pendidik. Guru PAI perlu dibekali kemampuan multiliterasi digital, pedagogik media, dan pemahaman tentang dinamika ekosistem AI agar mampu membimbing peserta didik secara efektif (Luckin, 2018). Program pengembangan profesional guru yang berfokus pada literasi digital dan pedagogi kritis menjadi prasyarat keberhasilan rekonstruksi ini.

Keempat, evaluasi berbasis kompetensi holistik. Sistem penilaian PAI perlu dikembangkan melampaui tes hafalan dan pemahaman normatif, dengan memasukkan indikator kompetensi multiliterasi seperti kemampuan verifikasi informasi, analisis kritis konten digital, dan refleksi etis. Setiawan (2019) dan Yunus (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital meningkatkan kemampuan kolaborasi, empati sosial, dan berpikir kritis yang merupakan dimensi-dimensi yang esensial dalam moderasi beragama.

Kelima, ekosistem belajar digital yang kondusif. Rekonstruksi PAI memerlukan dukungan ekosistem belajar yang memfasilitasi eksplorasi digital yang aman dan kritis, termasuk penyediaan platform pembelajaran berbasis AI yang adaptif, pengembangan komunitas belajar daring yang moderat, serta kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan teknologi secara etis.

7. Sintesis Kritis: Menuju Moderasi Beragama sebagai Kompetensi Literasi di Era AI

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat dirumuskan bahwa moderasi beragama di era AI tidak dapat dipahami secara statis sebagai nilai normatif semata. Moderasi beragama harus diposisikan sebagai kompetensi literasi yang dinamis yaitu sebuah kapasitas kognitif, etis, dan sosial yang memungkinkan individu menavigasi ekosistem informasi digital yang kompleks dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Rekonstruksi PAI berbasis multiliterasi digital merupakan respons pedagogis yang tepat dan strategis terhadap tantangan ini. Dengan mengintegrasikan lima dimensi literasi dalam kerangka epistemologi Islam yang integratif, PAI dapat bertransformasi dari sekadar transmisi nilai menjadi sistem pembentukan kesadaran kritis yang adaptif terhadap ekosistem AI.

Implikasi lebih luas dari rekonstruksi ini adalah kontribusi terhadap wacana pendidikan Islam kontemporer secara global. Kerangka yang dirumuskan dalam kajian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum PAI di berbagai tingkatan pendidikan, perumusan kebijakan moderasi beragama berbasis pendidikan, serta penelitian empiris lanjutan tentang efektivitas pendekatan multiliterasi digital dalam penguatan toleransi dan moderasi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa disrupsi AI telah merekonfigurasi lanskap pengetahuan keagamaan melalui otomatisasi produksi informasi, algoritmisasi distribusi konten, dan fragmentasi otoritas keagamaan di ruang digital. Kondisi ini tidak hanya menghadirkan peluang demokratisasi akses pengetahuan Islam, tetapi juga problem epistemologis berupa disinformasi keagamaan, polarisasi identitas, dan melemahnya otoritas keilmuan yang terstandar.

PAI berbasis pendekatan tekstual-normatif tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas ekosistem digital berbasis AI. Rekonstruksi PAI melalui pendekatan multiliterasi digital, yang mencakup literasi digital, literasi kritis, literasi media, literasi kultural, dan literasi spiritual merupakan kebutuhan paradigmatis yang mendesak. Kelima dimensi literasi ini secara konseptual mampu membangun kerangka pedagogis yang menekankan penguatan kompetensi epistemologis, analitis, dan etis peserta didik.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa rekonstruksi PAI berbasis multiliterasi digital memiliki koherensi teoretis yang kuat dengan epistemologi Islam yang mengintegrasikan bayani, burhani, dan irfani. Hal ini menegaskan bahwa transformasi PAI di era AI bukan adopsi konsep eksternal semata, melainkan aktualisasi ulang khazanah intelektual Islam dalam konteks sosial-teknologis baru.

Dengan demikian, PAI berbasis multiliterasi digital merupakan paradigma transformatif yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis secara epistemologis dalam memperkuat moderasi beragama di era AI. Rekonstruksi ini berkontribusi dalam membangun generasi muslim yang memiliki daya pikir kritis, kesadaran etis digital, kemampuan adaptif terhadap perubahan teknologi, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Studi ini memiliki keterbatasan dalam sifatnya yang konseptual-teoritis, sehingga diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model rekonstruksi yang diusulkan dalam konteks pembelajaran PAI di lapangan. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi implementasi kurikulum multiliterasi digital di madrasah dan sekolah Islam, pengembangan instrumen pengukuran kompetensi multiliterasi dalam konteks PAI, serta analisis komparatif implementasi pendekatan serupa di negara-negara Muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.

- Al-Jabri, M. A. (1990). *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Li Nuzum Al-Ma'rifah Fi Al-Tsaqafah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-'Arabiyyah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bail, C. A., Argyle, L. P., Brown, T. W., Bumpus, J. P., Chen, H., Hunzaker, M. B. F., Lee, J., Mann, M., Merhout, F., & Volfovsky, A. (2018). Exposure To Opposing Views On Social Media Can Increase Political Polarization. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 115(37), 9216–9221. <https://doi.org/10.1073/Pnas.1804840115>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research In Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice In New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Castells, M. (2010). *The Rise Of The Network Society* (2nd Ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dwivedi, Y. K., Kshetri, N., Hughes, L., Slade, E. L., Jeyaraj, A., Kar, A. K., ... & Wright, R. (2023). "So What If Chatgpt Wrote It?" Multidisciplinary Perspectives On Opportunities, Challenges And Implications Of Generative Conversational AI For Research, Practice And Policy. *International Journal Of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/J.Ijinfomgt.2023.102642>
- Floridi, L., Cows, J., King, T. C., & Taddeo, M. (2020). How To Design AI For Social Good: Seven Essential Factors. *Science And Engineering Ethics*, 26(3), 1771–1796. <https://doi.org/10.1007/S11948-020-00213-5>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy Of The Oppressed*. New York: Continuum.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Hefner, R. W. (2011). Public Islam And The Problem Of Democratization In Indonesia. *Sociology Of Religion*, 72(3), 297–320. <https://doi.org/10.1093/Socrel/Srr015>
- Hidayat, A. (2020). Literasi Digital Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 123–140.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology* (3rd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lim, M. (2018). Freedom To Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, And The Rise Of Tribal Nationalism In Indonesia. *Critical Asian Studies*, 50(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2018.1481239>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Luckin, R. (2018). *Machine Learning And Human Intelligence: The Future Of Education For The 21st Century*. London: UCL IOE Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Dalam Era Industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- New London Group. (1996). A Pedagogy Of Multiliteracies: Designing Social Futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. <https://doi.org/10.17763/Haer.66.1.17370n67v22j160u>
- Pariser, E. (2011). *The Filter Bubble: What The Internet Is Hiding From You*. New York: Penguin Press.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Sikap Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 11–24.
- Rahman, F. (2022). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Dalam Penguatan Karakter Moderat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 201–218.

- Rahmawati, L. (2020). Multiliterasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 233–248.
- Setiawan, D. (2019). Literasi Digital Dan Pembentukan Karakter Siswa Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 153–164.
- Suyadi. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Religiusitas Dalam Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14.
- Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines And Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards A Methodology For Developing Evidence-Informed Management Knowledge By Means Of Systematic Review. *British Journal Of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward An Interdisciplinary Framework For Research And Policy Making*. Strasbourg: Council Of Europe.
- Widyastuti, A. (2018). Literasi Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 85–98.
- Yunus, A. (2020). Multiliterasi Dalam Pendidikan Indonesia Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 23–34.
- Zuhdi, M. (2018). Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 17(2), 115–130.